

ANALISIS FLUKTUASI INFLASI PERTANIAN DI INDONESIA

Widia Wardani

^{1,2)}*Dosen Fakultas Ekonomi Program studi Akuntansi Universitas Alwasliyah Medan
Jl. Sisingamangaraja Km 5.5 No.10 Medan. Telp/fax : 061-7851881
Email : wardaniwidia48@gmail.com*

Abstrak.

Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak dapat diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi ditandai dengan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa diimbangi oleh pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan rakyat merosot. Fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan yang terjadi secara situasional, tapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih terdapatnya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara. Pembangunan sektor pertanian di Indonesia tetap dianggap sektor terpenting dari keseluruhan hasil pembangunan ekonomi. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa diimbangi oleh pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan rakyat merosot. Juga pendapatan perkapita penduduk turun relatif sangat cepat, yang mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan negara miskin. Jika melihat begitu dahsyatnya pengaruh lonjakan angka inflasi di Indonesia (akibat dari *imported inflation* yang dipicu oleh terdepresiasi nilai tukar rupiah dalam mata uang asing) terhadap perekonomian nasional, maka perlu untuk memberi perhatian ekstra terhadap masalah inflasi ini. dengan cara mencermati faktor-faktor penyebab timbulnya inflasi di Indonesia dan langkah – langkah apa sebaiknya diambil agar dapat keluar dari perangkap inflasi ini.

Kata Kunci: Inflasi komoditas pangan ekonomi pertanian

ANALYSIS OF AGRICULTURAL INFLATION FLUCTUATION IN INDONESIA

Abstract

Inflation is an economic disease that cannot be ignored, because it can have a very broad impact. Therefore inflation is often the target of government policy. Inflation is characterized by a general and continuous rise in prices. The sharp surge in the national inflation rate without offset by the nominal income of the people, has caused the people's income to decline. The phenomenon of inflation in Indonesia is actually just a short-term phenomenon and that occurs situationally, but as is common in other developing countries, the problem of inflation in Indonesia is more on the problem of long-term inflation because there are still structural obstacles in country's economy. The development of the agricultural sector in Indonesia is still considered the most important sector of the overall results of economic development. The sharp surge in the national inflation rate without offset by the nominal income of the people, has caused the people's income to decline. Also per capita income of the population fell relatively quickly, which resulted in Indonesia re-entering the poor countries. If you see the tremendous influence of the surge in inflation in Indonesia (as a result of imported inflation triggered by the depreciation of the rupiah in foreign currencies) on the national economy, it is necessary to pay extra attention to this inflation problem. By looking at the factors causing the emergence inflation in Indonesia and what steps should be taken to get out of this inflationtrap.

Keywords: Inflation of agricultural economic food commodities

A. PENDAHULUAN

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia diawali dengan terdepresiasi secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dollar Amerika), akibat adanya *domino effect* dari terdepresiasi mata uang Thailand (*bath*), salah satunya telah mengakibatkan lonjakan harga

barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa diimbangi oleh pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan rakyat merosot. Juga pendapatan perkapita penduduk turun relatif

sangat cepat, yang mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan negara miskin.

Ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain:

1. Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menyerap sumber ekonomi lebih besar dari sumber ekonomi yang dapat dilepas oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku.
2. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktivitas mereka.
3. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya (*output*) yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.
4. Adanya kebijaksanaan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga.
5. Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga.
6. Pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang import.

Menurut Dornbusch (1994) bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional adalah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan informasi yang ada. Inflasi sendiri didefinisikan sebagai kondisi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik, harga beras, bahan bakar mobil, tingkat upah, harga tanah, swa barang-barang modal juga mengalami kenaikan. Kebalikannya adalah deflasi dimana harga-harga dan biaya-biaya secara umum turun. (Samuelson, 1996), ada juga yang disebut stagflasi kondisi dimana tingkat pertumbuhan ekonomi sekitar nol persen pertahun, jumlah *output* tidak bertambah (Raharja, 2004).

Inflasi merupakan masalah ekonomi di seluruh Negara. Salah satu penyakit dalam suatu perekonomian yang dialami oleh Negara berkembang adalah upaya menjaga kestabilan makro ekonomi secara luas, khususnya dalam menjaga inflasi. Seperti penyakit, inflasi timbul karena berbagai alasan. Sebagian inflasi timbul

dari sisi permintaan, sebagian lagi dari sisi penawaran. Secara teoritis, pengertian inflasi merujuk pada perubahan tingkat harga (barang dan jasa) umum yang terjadi secara terus menerus akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Menurut Budiono (1995) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain.

Besarnya pengeluaran pemerintah pada setiap tahunnya di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya karena adanya inflasi dan peningkatan pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan nasional juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain peningkatan kualitas dan kuantitas SDM, peningkatan akumulasi modal, peningkatan kualitas teknologi yang digunakan serta faktor lain. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bisa berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional. Investasi lebih cenderung pada pembelian tanah, rumah dan bangunan. Jika produksi barang menurun hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (Ardiyansyah H. , 2017).

Pengeluaran sektor ekonomi, memiliki cakupan yang luas sehingga memfokuskan hanya pada salah satu sub sektornya. Pembangunan sektor pertanian di Indonesia tetap dianggap sektor terpenting dari keseluruhan hasil pembangunan ekonomi. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia yakni; 1. Potensi sumber dayanya yang besar dan beragam; 2. Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar; 3. Besarnya pangsa terhadap ekspor nasional; 4. Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini; 5. Peranan dalam penyediaan pangan masyarakat; dan 6. Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Yustika A. E., 2006).

Inflasi komoditas pangan yang tidak terkendali tentunya tidak hanya disebabkan oleh kurangnya produksi komoditas pangan itu sendiri, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Faktor tersebut di antaranya proses distribusi berjalan kurang baik yang ditandai dengan disparitas harga antarwilayah dan antarmusim yang relatif tinggi, serta fluktuasi harga yang tidak terkendali. Permasalahan pada proses distribusi diakibatkan oleh sarana dan prasarana distribusi yang kurang memadai, kondisi geografis yang berpulau-pulau, sentra produksi yang tidak merata, koordinasi pelaksanaan distribusi yang belum

lancar, margin distribusi yang tidak proporsional, aneka pungutan liar, dan posisi dominan pihak tertentu. Sistem distribusi dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat, yaitu: (1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen ke konsumen dengan biaya serendah-rendahnya; dan (2) mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan distribusi komoditas tersebut. Distribusi berperan penting agar komoditas yang diproduksi produsen dan diinginkan konsumen tersedia dan diperoleh dalam bentuk, waktu, dan jumlah yang tepat. Hal inilah yang sangat sulit diwujudkan secara konsisten oleh pemerintah dalam upaya mengendalikan tingkat inflasi komoditas pangan

Keseimbangan pasar uang (LM) adalah keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang. Permintaan uang terdiri dari tiga motif, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Permintaan uang kas untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan, maka besar keinginan akan uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding seseorang masyarakat yang pendapatannya rendah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat suku bunga SBI, PDB dan KURS terhadap fluktuasi inflasi di Indonesia dan dampaknya terhadap sektor pertanian di Indonesia.

B. METODE

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Bank Indonesia cabang Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April-Juni 2019.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan analisis data sekunder dari publikasi resmi institusi yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, suku bunga SBI, Kurs dan Produk Domestik Bruto.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseimbangan Pasar Uang

Keseimbangan pasar uang (LM) adalah keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang. Permintaan uang terdiri dari tiga motif, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Permintaan uang kas untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan,

maka besar keinginan akan uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding seseorang masyarakat yang pendapatannya rendah.

Setiap orang menghadapi ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Ketidakpastian ini menyebabkan orang memegang uang tunai yang lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk transaksi. Antisipasi terhadap pengeluaran yang direncanakan dan yang tidak direncanakan menyebabkan seseorang akan memegang uang tunai lebih besar dari yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi, yaitu untuk tujuan berjaga-jaga. Menurutnya jumlah uang yang dipegang untuk tujuan berjaga-jaga ini tergantung dari besar penghasilan, semakin tinggi penghasilan semakin besar pula uang yang dipegang untuk tujuan berjaga-jaga.

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya apabila tingkat bunga naik berarti ongkos memegang uang kas atau *opportunity cost of holding money* makin besar, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas akan makin kecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. Oleh sebab itu model dasar keseimbangan pasar uang atau model LM adalah

$$M/P^h = L[y, R]$$

dimana M = penawaran uang oleh bank sentral, y = pendapatan riil, P^h = tingkat harga domestik, L = permintaan uang riil, dan R = tingkat bunga nominal. Peningkatan pendapatan riil akan meningkatkan permintaan uang riil dan peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan uang riil (Mankiw, 2002; Batiz and Batiz, 1994). Menurut *Fisher's equation* (Krugman, 1991), tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga riil ditambah ekspektasi inflasi. Pertimbangan tingkat bunga riil pada permintaan uang riil akan mengubah menjadi:

$$M/P^h = L[y, (r + E(\pi^h))]$$

dimana r = tingkat bunga riil dan $E(\pi^h)$ = ekspektasi inflasi domestik. Persamaan (2.2) menjelaskan bahwa peningkatan tingkat bunga riil dan ekspektasi inflasi domestik akan menurunkan permintaan uang riil (McCallum, 1989).

Keseimbangan Pasar Barang

Analisis ekonomi moneter terbuka dengan ekspektasi rasional adalah mencakup penentuan nilai tukar mengambang atau *floating exchange rate*. Hubungan perdagangan dengan

negara tertentu menganut sistem uang kertas atau *fiat money*, artinya uang kertas yang dijual oleh otoritas moneter merupakan alat transaksi internal. Harga satu unit matauang terhadap mata uang lainnya ditentukan oleh pasar matauang luar negeri atau *foreign exchange market*, yang disebut dengan nilai tukar. Penggunaan model agregasi ekonomi makro merupakan alat analisis dalam penentuan nilai tukar matauang. Masuknya perdagangan internasional dalam Model IS menjelaskan model ekonomi terbuka (Manurung dan Manurung, 2009), yaitu:

$$y = c + i + g + x$$

dimana c = konsumsi riil rumahtangga, i = investasi atau konsumsi riil perusahaan, g = konsumsi riil pemerintah, dan x = adalah ekspor riil netto. Jika ekspor riil netto positif maka produksi domestik lebih besar dari penjumlahan konsumsi, investasi dan konsumsi pemerintah. Konsumsi riil rumahtangga ditentukan oleh output riil agregat dan tingkat bunga riil, yaitu $c = c[y, r]$. Konsumsi riil perusahaan juga ditentukan oleh output riil agregat dan tingkat bunga riil, yaitu $i = i[y, r]$.

Teori paritas daya beli relatif menyatakan bahwa persentase perubahan kurs keseimbangan ditentukan oleh perbedaan inflasi domestik dengan inflasi luar negeri (Khalwaty, 2000). Jika inflasi domestik lebih tinggi dari inflasi luar negeri maka nilai tukar nominal akan depresiasi, sebaliknya jika tingkat inflasi domestik lebih rendah dari inflasi luar negeri maka nilai tukar nominal apresiasi.

Inflasi Pertanian

Inflasi komoditas pangan (pertanian) yang tidak terkendali tentunya tidak hanya disebabkan oleh kurangnya produksi komoditas pangan itu sendiri, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Faktor tersebut di antaranya proses distribusi berjalan kurang baik yang ditandai dengan disparitas harga antarwilayah dan antarmusim yang relatif tinggi, serta fluktuasi harga yang tidak terkendali. Permasalahan pada proses distribusi diakibatkan oleh sarana dan prasarana distribusi yang kurang memadai, kondisi geografis yang berpulau-pulau, sentra produksi yang tidak merata, koordinasi pelaksanaan distribusi yang belum lancar, margin distribusi yang tidak proporsional, aneka pungutan liar, dan posisi dominan pihak tertentu.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian ini ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai tukar berpengaruh positif dan bersifat elastis terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan bersifat inelastis terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

3. Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan bersifat elastis terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Inflasi pertanian yang tidak terkendali diakibatkan karena distribusi bahan pertanian yang tidak merata dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.
5. Elastisitas inflasi terhadap nilai tukar lebih elastis dibandingkan dengan suku bunga SBI dan Produk Domestik Bruto. Oleh sebab itu pengendalian inflasi dengan stabilisasi nilai tukar akan lebih efektif dibandingkan stabilisasi tingkat bunga dan Produk Domestik Bruto.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Achsani, N. A. 2003. Sekilas Ekonomi Indonesia. Bogor.
- Ardiyansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Pendidikan Ekonomi.
- Arief, S. 1993. Metodologi Penelitian Ekonomi. Jakarta: UI Press.
- Batiz.L.R.and L.A. Batiz.1994. International Finance and Open Macroeconomic. Second Edition. New York: Machmillan Publishing Company.
- Boediono.(1998).Ekonomi Moneter. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- Bougerol, P. and N. Picard. 1992. Stationarity of GARCH Processes and of Some Nonnegative Time Series. Journal of Econometrics 52: 115-127.
- Bollerslev, T. 1986. Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity. Journal of Econometrics 31: 307-327.
- Dornbush, R. Cs. 1998. Macroeconomic. Seventh Edition. New York: Irvin/Mc Grow-Hill, International Edition.
- Djojohadikesumo, S. 1994. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta: LP3ES.
- Greene, W. H. 1997. Econometric Analysis. Third Edition. New York: Prentice-Hall International Editions.
- Gujarati, D. 2003. Basic Econometrics. Forth Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Krugman, P. R. 1991. Currencies and Crisis. Cambridge:The MIT Press.
- McCallum, B. T. 1989. Monetary Economics: Theory and Policy. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mankiw N. Gregory. 2002. Makroekonomi. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, J dan A. H.Manurung. 2009. Ekonomi Keuangan & Kebijakan Moneter. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Manurung, J. J., A. H. Manurung dan F. D. Saragih. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Mishkin, F. S. and S. G. Eakins. 2000. *Financial Markets, Institutions and Money*. New York: Addison Wesley Publishing Company.
- Mishkin, F. S. 2001. *The Economics Money, Banking, Financial Markets*. Sixth Edition. New York: Addison Wesley Publishing Company.
- Nopirin. 1999. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Ekonomi Mikro*. Yogyakarta BPFE-UGM.
- Petrucci, A. 1999. *Money Endogenous Fertility and Economic Growth*. Rome: Economic Journal of Inoversita Del Molise Campo.
- Pindyck, R.S. and D. L. Rubinfeld. 1991. *Econometric Models and Economic Forecasts*. 3rd.ed. Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- Pratomo, W. A. 2003. *Money, Interest and Output*. Economic. Medan: Papers of FE-USU.
- Stiver, J. D. 2003. *Endogenous Financing and the Long Run Impact of Money Growth on Prices and Output*. UK: University of Connecticut.
- Todaro, Michel P, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan: Jakarta: PT. Erlangga.
- Suseno, S. 2002. *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Perannya dalam Perekonomian*. Jakarta: PPSK BI.
- Taylor, M. P. 1999. *Real Interest Rates and Macroeconomic Activity*. London.
- Unamalis, D. 2002. *The Causality Between Financial Development and Economic Growth: The Case of Turkey*. Ankara: Research Department the Central Bank of the Republik of Turkey.
- Warjiyo, dkk. 2003. *Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan dan Organisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia.
- Yustika, A. E. (2006). *Menjinakkan Liberalisme : Kevitalisasi Sektor Pertanian dan Kehutanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar